

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan penting, mengingat arti dari pendidikan itu sendiri adalah tempat suatu pengembangan kemampuan dan pembentuk karakter serta budi pekerti yang luhur dalam menciptakan generasi intelektual sebagai wujud pengembangan potensi diri menjadi pribadi sehat secara fisik maupun mental, kreatif, memiliki kecakapan kognisi, berakidah sesuai ajarannya, bermanfaat bagi sekitarnya dan menciptakan lingkungan sosial yang positif dengan sesamanya. Salah satu kemampuan yang dapat dikembangkan pada usia remaja, yakni kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya atau disebut juga dengan afiliasi diri. Menurut Mc.Clelland (dalam Perwitasari & Dewi, 2013) “kebutuhan afiliasi adalah langkah seseorang dalam melakukan interaksi satu sama lain, bergabung dengan individu lain dan menghindari sesuatu yang negatif terhadap individu lain”. Afiliasi diri merupakan langkah seseorang untuk mendekati dan bekerjasama dengan orang lain agar tercipta timbal balik atau kepribadian yang dimiliki setiap insan dalam membentuk ikatan terhadap orang lain di lingkungannya yang terwujud pada perilaku yang tampak berupa interaksi antar individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Masa remaja merupakan periode perkembangan manusia yakni peralihan masa pubertas yang signifikan seperti fisik, perilaku manusia, dan ruang lingkup

sekitarnya. Pada masa ini, siswa sangat identik dengan namanya pencarian jati diri dan pembentuk karakter atau kepribadian yang mandiri karena terlepasnya ketergantungan dengan orang tua tetapi pada masa ini tidak selalu semuanya berjalan dengan lancar karena sering terjadi gejolak – gejolak sosial dan psikis. Hurlock (dalam Irwansyah, 2016) berpendapat bahwa gejolak yang terjadi tersebut merupakan istilah dari masa “badai dan tekanan” dimana perubahan fisik, hormon dan tekanan sosial serta kondisi baru yang muncul harus dihadapi oleh remaja tersebut.

Beberapa temuan menunjukkan bahwa di sekolah, siswa masih menunjukkan perilaku yang mencerminkan afiliasi diri rendah dikutip dalam penelitian Zulhamdi, Nurhasanah & Nurbaity (2019) terkait “Hubungan Motif Afiliasi dengan Perilaku Asertif Siswa” menunjukkan bahwa “mereka yang tak dapat mengutarakan pandangan, keinginan, dan argument dihadapan teman – temannya serta mengikuti apa yang tidak ingin dikerjakan karena mematuhi bujukan teman. Hanya sedikit siswa yang didapati bisa mengutarakan argumennya secara mandiri dan mengerjakan sesuatu karena kemauannya sendiri.

Sikap kurang mampu menyatakan kebutuhan, perasaan dan pendapatnya dihadapan teman – teman yang lain serta cenderung mengikuti hal yang tidak diinginkan karena tidak ingin dijauhi oleh teman – temannya tentu akan menimbulkan dampak yang merugikan bagi siswa, seperti dijauhi oleh teman, mudah terkena stres, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, memiliki rasa minder dan sulit mengekspresikan diri dengan segala sesuatu.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya perhatian karena afiliasi diri sangat dominan pada usia remaja dikarenakan minat sosial yang tinggi dalam

pengaruh kelompok sosial. Hal ini penting untuk dilakukan karena pada hakikatnya manusia perlu melakukan interaksi dengan individu lainnya karena apabila hanya berinteraksi dengan ruang lingkup itu saja atau bahkan tidak memiliki interaksi sekalipun, dikhawatirkan dapat menghambat tugas perkembangan masa remajanya dan menghambat perkembangan pola pikirnya serta menciptakan suasana pertemanan yang monoton. Sehingga, kemampuan afiliasi diri penting diperlukan dan dimiliki oleh setiap individu.

Adapun faktor pendukung seseorang melakukan afiliasi diri, yakni memiliki keinginan yang kuat dan mendapatkan sokongan individu lain, memiliki penyesuaian diri pada harapan dan sikap individu lain ketika mendapatkan jalinan pertemanan serta mempunyai keyakinan yang tulus dalam menjaga perasaan orang lain. Dibalik faktor pendukung, terdapat faktor penghambat yang biasanya dimiliki oleh seseorang dengan afiliasi diri rendah, yakni memiliki rasa malu dan individualisme yang kuat.

Melihat pentingnya pengembangan afiliasi diri siswa sebagaimana yang telah diuraikan, Guru BK selaku tenaga pendidik mempunyai tugas dalam menunjang siswa dalam menggapai perkembangan yang optimal perlu mengadakan layanan yang bertujuan mengembangkan afiliasi diri siswa. Dalam mendukung upaya tersebut, Guru BK terlebih dahulu perlu untuk melakukan asesmen yang bertujuan untuk mengetahui dan mengukur afiliasi diri siswa sehingga layanan yang akan diberikan tepat sasaran. Maka dari itu, diperlukan adanya suatu instrumen pengukuran yang telah teruji kelayakannya untuk digunakan dalam mengukur afiliasi diri siswa.

Akan tetapi pada kenyataannya di sekolah ketersediaan instrumen pengukuran afiliasi diri masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan skala afiliasi diri siswa sebagai suatu instrumen yang dapat mengukur tingkat afiliasi diri siswa yang mengacu pada teori kebutuhan afiliasi Mc.Clelland (2014). Instrumen pengukuran afiliasi diri yang akan dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan pengembangan 4D sebagai penerapan tahapannya. Dengan demikian, peneliti tertarik menggali lebih lanjut dan akan sangat relevan jika mengkaji terkait “Pengembangan Skala Afiliasi Diri Pada Usia Remaja Siswa SMK”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun temuan masalah yang dikaji bersumber dalam latar belakang yang telah diuraikan, yakni sebagai berikut.

1. Keterbatasan penerapan instrumen pengukuran afiliasi diri oleh guru bimbingan konseling di sekolah.
2. Perlunya pengembangan instrumen afiliasi diri untuk siswa

1.3 Pembatasan Masalah

Bersumber pada penjelasan yang telah disajikan, persoalan yang dikaji cukup panjang maka dari itu penting adanya sempadan masalah yang hendak dibahas. Sempadan masalah yang dapat dikaji hanya berkaitan dengan “Pengembangan Skala Afiliasi Diri Pada Usia Remaja Siswa SMK”.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat disajikan bersumber pada penjelasan di atas, yakni sebagai berikut.

1. Bagaimanakah validitas isi skala afiliasi diri pada usia remaja siswa SMK?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan penelitian bersumber pada penjelasan yang diuraikan, yakni sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui validitas skala afiliasi diri pada usia remaja siswa SMK.

1.6 Manfaat Penelitian

Beragam kemaslahatan yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Informasi yang didapat semoga mampu mejadi tolak ukur terhadap konselor maupun guru bimbingan konseling dan mampu lebih maksimal untuk peneliti dalam menyelenggarakan penelitian

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan praktik – praktik Guru khususnya BK agar lebih efektif dan efisien dalam memberikan pelayanan

- b. Bagi Guru

Penelitian ini berguna dalam meningkatkan pemahaman terkait implementasi kebutuhan afiliasi khususnya pada usia remaja siswa

- c. Bagi Siswa

Penelitian ini berguna dalam mendorong atau memberi rangsangan agar membangun afiliasi diri yang baik

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini bisa menyumbangkan hal positif untuk peneliti lain dalam mengkaji “Pengembangan Skala Afiliasi Diri Pada Usia Remaja Siswa SMK.”

